

jasa dalam upaya perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lahir pada tahun 1868 M dengan nama Muhammad Darwis, putra dari seorang khatib Keraton Yogyakarta. Darwis lahir dari kalangan orang alim, bahkan di beberapa sumber menyebutkan bahwa ia merupakan keturunan dari Ki Ageng Gribig (salah satu ulama di zaman Mataram) dan Maulana Malik Ibrahim (Walisongo: Sunan Gresik) di sebuah kampung yang bernama Kauman, dengan lingkungan yang tentram di bawah naungan Sri Sultan Hamengku Buwono VII kala itu. Kauman sendiri saat ini populer sebagai perkampungan yang berdekatan dengan pusat keagamaan di sebuah perkotaan. Hidup di antara rakyat yang taat pada rajanya, atmosfer keagamaan yang kuat memberikan pengaruh yang luar biasa pada diri K. H. Ahmad Dahlan. Hingga pada suatu ketika, di mana Sri Sultan Hamengku Buwono VII mengutus Raden Ngabei Ngabdul Darwis, yang merupakan panggilan keraton terhadap K. H. Ahmad Dahlan, untuk menuntut ilmu di Arab Saudi.

Kedatangannya ke Arab Saudi inilah yang mempertemukannya pada sahabat remajanya saat belajar agama di Madura dan di Semarang. Ya, beliauah K.H. Hasyim Asy'ari, tokoh besar pembaharu Islam dari kalangan pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang pada tahun 1871M. Sama halnya dengan K. H. Ahmad Dahlan, Kyai Hasyim juga dibesarkan di lingkungan yang religius. Ayahnya K. H. Asy'ari memiliki pondok pesantren di Jombang. Sejak usia 13 tahun, ia dipercaya ayahnya untuk membadali (menggantikan) jadwal ngajar sang ayah, karena sudah menguasai kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Sampai di usianya yang ke-15 tahun, ia mulai mengembara di berbagai pesantren di Jawa untuk memperdalam ilmu agama, seperti di Pesantren Wonocolo Jombang, Probolinggo, Pondok Langitan, Trenggilis, dan di Pesantren Kiai Kholil Bangkalan, Madura. Di sinilah ia awal mula bertemu dengan K. H. Ahmad Dahlan. Keduanya belajar bersama di bawah asuhan Kiai Kholil Bangkalan. Sampai pada akhirnya, empat dari murid Kiai Kholil tamat dari pendidikan keagamaan di Bangkalan, keempat murid tersebut diperintahkan untuk berguru ke Jombang dan Semarang. K.H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari mendapat perintah untuk berguru ke Kiai Sholeh Darat di Semarang. Kiai Sholeh Darat merupakan ulama tersohor di pesisir utara Jawa kala itu. Bahkan keluarga RA. Kartini juga belajar agama di Kiai Sholeh Darat. Sambung cerita, kedua remaja tersebut menikmati nuansa pendidikan dari Kyai Sholeh. Adi Hasyim, begitulah panggilan akrab K. H. Ahmad Dahlan untuk Kiai Hasyim, sebaliknya Kiai Hasyim juga memanggil K. H.Ahmad Dahlan dengan panggilan akrab Mas Darwis. Konon,